

**PENDIDIKAN LITERASI SEJARAH ISLAM BERBASIS  
KITAB KUNING DI SMK NU WINONG KEMIRI  
PURWOREJO**

***ISLAMIC HISTORIC LITERACY EDUCATION BASED ON  
THE YELLOW BOOK AT SMK NU WINONG KEMIRI  
PURWOREJO***

**Prawidya Lestari**

STAINU Purworejo

Email: [prawidya.lestari@gmail.com](mailto:prawidya.lestari@gmail.com)

**Nourma Mutiara Milenia Salas**

STAINU Purworejo

Email: [mutiarasalas27@gmail.com](mailto:mutiarasalas27@gmail.com)

**Abstract**

Today, the problem of people's literacy skills in Indonesia is a serious problem. In 2020 UNESCO said that Indonesia ranks second from the bottom in terms of world literacy, meaning that reading interest is very low. Seeing these problems, educational institutions are responsible for finding the best solution. The subject of Islamic history itself has a challenge, namely material that makes students bored quickly if only delivered by the lecture method. Based on these problems, the purpose of this research is first to find out the teacher's technique in improving the literacy skills of students through the use of the yellow book as a source of learning Islamic history. Second, knowing the supporting factors and inhibiting factors. Data collection methods are used by interviews, observation, and documentation. The research location is at SMK NU Gebang Purworejo. The results showed that first, the yellow book used was the Khulasoh Nurul Yaqin Book which contains stories of the Ulama. The use of the yellow book as a learning resource increases students' enthusiasm for learning in Islamic history because students are directly involved (active learning). In addition, the use of the yellow book supports the achievement of competence in other subjects. The two supporting factors are 50% of students living in Islamic boarding schools. The inhibiting factor is that the other 50% of students do not have a pesantren background and are new to the yellow book. Another thing is the learning system during the COVID-19 pandemic has not been able to run optimally.

Keywords: *Literacy, Islamic History, Yellow Book*

**Abstrak**

Dewasa ini permasalahan kemampuan literasi masyarakat di Indonesia menjadi permasalahan serius. Tahun 2020 UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi tingkat dunia, artinya minat baca sangat rendah. Melihat permasalahan tersebut lembaga pendidikan bertanggungjawab mencari solusi terbaik. Mata pelajaran Sejarah Islam sendiri mempunyai tantangan tersendiri yaitu karakteristik materi yang membuat siswa cepat bosan apabila hanya disampaikan dengan metode ceramah. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui teknik guru dalam meningkatkan kemampuan

literasi peserta didik melalui penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar sejarah Islam. Kedua mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat. Metode pengambilan data yang digunakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SMK NU Gebang Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kitab kuning yang digunakan adalah Kitab Khulasoh Nurul Yaqin yang berisi kisah-kisah para Ulama. Penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar meningkatkan antusias belajar siswa dalam belajar sejarah Islam karena siswa terlibat langsung (*active learning*). Selain itu, penggunaan kitab kuning mendukung pencapaian kompetensi mata pelajaran lain. Kedua faktor pendukung yaitu sebesar 50% peserta didik bertempat tinggal di Pondok Pesantren. Faktor penghambat yaitu 50% siswa yang lain tidak memiliki latar belakang pesantren dan baru mengenal kitab kuning. Hal lain sistem pembelajaran masa pandemi covid 19 belum mampu berjalan maksimal.

**Kata Kunci:** Literasi, Sejarah Islam, Kitab Kuning

## A. PENDAHULUAN

Di era society 5.0 literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan menulis dan membaca. Perkembangan teknologi dan informasi menempatkan makna literasi diberbagai sudut pandang mulai dari sudut pandang literasi dasar (*basic literacy*), literasi sains (*science literacy*), literasi ekonomi (*economic literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi multikultural (*multicultural literacy*) sampai pada sudut pandang kesadaran global (*global awareness*). (Kharizmi, 2015). Dengan semakin terbukanya akses literasi dan kebutuhan mencetak generasi literat menjadikan lembaga pendidikan berbondong-bondong mengusung pembelajaran berbasis literasi. Hanya guru yang mampu menjawab dan memberikan solusi tantangan zaman melalui dunia pendidikan termasuk tantangan manusia era society 5.0 (Ibda, 2018) (Ibda, 2022: 1-5).

Mencetak generasi yang literat melalui jalur pendidikan bukanlah hal yang mudah. Di satu sisi kemampuan literasi adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh generasi saat ini, kemampuan yang tidak bisa ditawar lagi. Artinya kesadaran diri untuk memiliki kemampuan literasi (menulis dan membaca) seharusnya lebih mendominasi daripada kemampuan orasi (menyimak dan berbicara). Namun disatu sisi, dewasa ini permasalahan kemampuan literasi masyarakat di Indonesia menjadi permasalahan serius. Dalam konteks inilah, literasi menjadi urgen diterapkan di Indonesia (Ibda, 2018:15).

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, UNESCO memberi data bahwa Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah tentang kemampuan literasi pada tingkat dunia, artinya minat baca dan menulis masyarakat Indonesia belum mendominasi dibandingkan dengan kemampuan orasinya. Menurut data UNESCO, motivasi dan minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya berkisar 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin menulis dan membaca. Data UNESCO diperkuat dengan hasil Riset bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang disurvei oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat menulis dan membaca, posisi Indonesia tepat berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Kondisi ini berbanding terbalik jika dari segi penilaian infrastruktur dimana Indonesia memiliki infrastruktur yang lengkap dan memadai untuk literasi termasuk tingkat penggunaan paket data dimana peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Devega, 2017).

Lalu bagaimana solusinya? Cara efektif yang bisa ditempuh dengan membudayakan literasi di dunia pendidikan yang didukung dengan strategi

pembelajaran yang menginspirasi, menantang dan memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik mengembangkan potensi dan bakat nya. Luasnya akses literasi di media sosial juga menjadi tantangan bagi guru dan siswa untuk menemukan sumber bacaan yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru mampu merekomendasikan dan memfilter sumber bacaan sehingga peserta didik terhindar dari hoaks. Kitab kuning sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam menggali informasi tentang Sejarah Islam adalah langkah yang tepat karena keshohihan informasi dan sumber belajar yang baru dalam dunia pendidikan, karena kitab kuning atau kitab gundul identik dengan pendidikan pesantren karena kitab kuning di pondok pesantren telah digunakan sejak abad ke-16. (ALI AKBAR, HIDAYATULLAH ISMAIL, 2018).

SMK NU Gebang sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memiliki ciri khas dibandingkan sekolah menengah kejuruan yang lain yaitu menggunakan kitab kuning atau kitab gundul sebagai referensi pembelajaran sejarah islam. Kebijakan ini diambil tidak terlepas dari kondisi peserta didik yang 50% berasal dari pondok pesantren dan 50 % dari non pondok pesantren. Pertimbangan utama yaitu visi SMK NU Gebang yaitu terwujudnya SDM yang beriman dan bertaqwa, profesional, mandiri dan mampu bersaing pada era global. Penggunaan kitab kuning di SMK NU Gebang dimana disisi lain sangat konsentrasi dalam perkembangan teknologi sesuai kaidah fiqihnya dan sekaligus menjadi prinsip NU yaitual-muhafadzah alal-qadim al-shalih wal-akhdzu bil-jadid al-ashlah.(Online, 2006).

Peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian dan menemukan beberapa penelitian terdahulu yaitu pertama penelitian Adib Rifki Setiawan berjudul Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berbasis Kitab Kuning dalam Jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. Hal. 138-159. (Setiawan, 2020). Kedua penelitian Hana Silvana dan Cecep berjudul Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung dalam Jurnal Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 16, No 2 (2018) Tahun 2017. (Hana Silvana, 2017). Ketiga penelitian NimatulFauziah berjudul Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. X, No. 1, Juni 2013. (Fauziah, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengadakan penelitian di SMK NU Gebang Purworejo bertujuan untuk mengetahui teknik guru dalam implementasi pendidikan literasi sejarah islam berbasis kitab kuning dan apakah ada pengaruh terhadap minat belajar sejarah. Kedua mencari kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk mampu menjawab pertanyaan diatas diperlukan metode ilmiah. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu sebuah desain kasus yang memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dari fenomena tertentu yang ada di SMK NU Gebang Purworejo. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam 1 orang, Kepala Sekolah 1 orang dan Peserta didik 2 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU GEBANG di Winong yang beralamatkan di Jln. Kemiri No. KM. 8, Dusun II, Winong Kemiri, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

“Jangan pernah melupakan sejarah, ini akan membuat dan mengubah siapa diri kita”, kalimat tersebut dicetuskan oleh Bapak Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno atau lebih dikenal dengan nama Bung Karno Sang Proklamator. Secara tidak langsung pernyataan Soekarno mengandung makna bahwa mempelajari sejarah berarti membangun karakter bangsa. (Sirnayatin, 2017). M. Quraish Shihab memberikan pernyataannya bahwa "Renungkanlah diri Anda, masa lalu, masa kini, dan masa depan Anda karena pengetahuan yang paling berharga adalah pengetahuan tentang dirinya. Siapa yang berhasil mengenal sifat dirinya, maka dia berpotensi mengenal sifat Tuhannya." Sejarah kembali disinggung oleh Quraish Shihab sebagai upaya untuk sampai kepada mengenal sifat Tuhan.

Ditinjau dari pengertian, Mohammad Hatta dalam Buku Pengantar Ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan 1960 sebagai berikut:

“Sedjarah wujudnya memberi pengertian dari masa lalu... ia menggambarkan dimuka kita suatu ideal tipe, bentuk rupa dari pada masa itu, bukan gambaran yang sebenar-benarnya, tetapi gambaran yang dimudahkan, supaya kita mengenal rupanya.....ia bukan melahirkan ceritra dari pada kejadian yang lalu, tetapi memberikan pengertian tentang suatu kejadian atau satu masa lalu dengan mengemukakan kedjadian itu”. (Ali, 2005)

Kemudian menurut H. Roeslan Abdulgani memberi pengertian sejarah dalam tiga dimensi yakni: masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang dengan menyatakan sebagai berikut:

“Yang saya maksud dengan ilmu sejarah adalah sejarah adalah salah satu ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadiankejadiannya, dengan maksud untuk kemudian menilai sejarah kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut untuk dijadikan pembendaharaan atau pedoman bagi penilaian dan arah progress masa depan”. (Rahman dan Madjid, 2008)

Pernyataan di atas mengartikan ilmu sejarah dari sudut pandang tiga dimensi. Sejarah adalah kejadian dimasa lalu yang perlu difahami dengan mengsinkronkan keadaan dan kemajuan masa sekarang dan harapan masa depan. Sejarah dapat didefinisikan suatu ilmu yang memiliki kemanfaatan yang mengulas kejadian dan peristiwa yang terjadi pada zaman lampau hingga masa akan datang dimana peristiwa tersebut dilakukan oleh manusia sebagai obyek sejarah sekaligus subyek sejarah. Sejarah terbentuk karena tingkah manusia yang sekaligus menjadi obyek dan subyek dalam ilmu sejarah. (Amirullah, 2016). Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas sejarah berkaitan tentang pengalaman masa lampau dari umat manusia yang memiliki bukti-bukti yang masih dapat dilihat pada masa sekarang. Kedua sejarah dimaknai sebagai dokumentasi yang terkait dengan masa lampau yang dilegalkan dalam laporan tertulis dan mendapatkan pengakuan yang luas akan kebenarannya.

Dalam Bahasa Arab sejarah lebih dikenal dengan kata *Tarikh* yang bermakna ketentuan masa. Menurut istilah sejarah adalah tentang hal ihwal umat dan peristiwa yang terjadi pada masa yang telah lampau atau pada masa yang sudah terjadi. (Daulay, 2013). Pendidikan Sejarah Islam akan berkonsentrasi untuk membentuk peserta didik supaya memiliki kemampuan mengenal, memahami, menghayati ibrah Sejarah Islam, proses berfikir tersebut akan terbentuk pandangan hidup (*way of life*) melalui strategi

pendidikan karakter yaitu bimbingan, pengajaran, latihan, implementasi, pengalaman dan pembiasaan. Pendidikan Sejarah Islam yaitu ilmu -ilmu pengetahuan tentang Islam yang disitu membahas tentang peristiwa di masa lampau yang di susun untuk menjadi sebuah pelajaran bagi manusia yang hidup di zaman sekarang maupun kehidupan yang akan datang dan di situ lah terkadang Sejarah sering di katakana dengan Guru yang paling bijaksana.

Mewujudkan kondisi yang efektif untuk kegiatan pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah bagi guru, perlu ilmu dan jam terbang yang tinggi untuk mendapatkan keahlian tersebut. Keahlian manajemen kelas dan penguasaan ilmu pedagogik memerlukan keterampilan, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, rasa ingin tau untuk selalu mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan efektifitas proses pembelajaran dan harus memiliki kemampuan leadership dalam menentukan berbagai macam metode pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya. Banyak sekali guru yang mampu menguasai materi pembelajaran, namun belum tentu mampu mengemas materi tersebut dalam media yang menarik dan melibatkan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang profesional juga harus menguasai ilmu motivasi dan mampu menempatkan dirinya sebagai motivator, fasilitator dan manager kelas. (Hamid, 2017).

Ketepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran sangat penting bagi kesuksesan guru karena menjadi salah satu penunjang kesuksesan pembelajaran selain media dan penilaian. Strategi guru dalam memilih dan menerapkan metode haruslah tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa yang akan menerima pembelajaran, guru harus mengenal siswanya, tidak hanya sebatas nama, namun pengetahuan dasar dan gaya belajar siswa sehingga siswa akan lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran, harapannya tercapai hasil belajar yang optimal di tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dari kondisi tersebut, para ahli pendidikan mulai merubah strategi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered approach*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered approach*) atau yang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran aktif. Penerapan metode *active learning* bermula dari kebijakan dan tuntutan kurikulum 2013 dan *teory of learning*, dimana pemerintah menghendaki agar penekanan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa karena perubahan peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai *transfer of knowledge*, fasilitator dan motivator. Jadi guru dalam menerapkan metode tidak hanya dengan metode diskusi atau hanya dengan ceramah, akan tetapi metode yang berorientasi pada keaktifan siswa yang sangat banyak jenis dan variasinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan variasi strategi dan metode-metode yang lain yaitu dengan strategi pembelajaran *information search*, *stalking stick* dan *jigsaw*.

Media pembelajaran juga mempengaruhi suasana pembelajaran didalam kelas. guru dituntut selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik, berbasis teknologi dan menunjang dalam pemahaman materi kepada peserta didik. Pemilihan media pembelajaran sebagai penunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru ketika memilih medi yang digunakan harus memperhatikan beberapa aspek yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik materi, ketersediaan media dilembaga dan kemampuan guru sendiri dalam mengoperasikan media pembelajaran.

Mata pelajaran Sejarah Islam di SMK NU Winong Gebang merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mapel Sejarah Islam masuk dalam mata pelajaran muatan lokal yang sangat dianjurkan ditempuh oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena output yang diharapkan dari sejarah islam adalah

terbentuknya karakter religius yang menjadi ciri khas dari profil lulusan SMK NU Winong Gebang. Tujuan dari pelajaran sejarah islam dapat menciptakan siswa yang beriman dan bertakwa serta dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia dan meneladani akhlak para Nabi dan Ulama. Selain mengembangkan aspek kognitif (mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis) siswa, aspek afektif (seperti menerima, menghayati, merespon dan memberikan penilaian), dan aspek psikomotorik (seperti mempraktikkan dan mengamalkan) di bidang Sejarah Islam juga menjadi tujuan yang penting untuk di capai.

SMK NU Gebang ini memiliki visi yaitu terwujudnya SDM yang Beriman dan Bertaqwa, Profesional, Mandiri dan memiliki kemampuan untuk bersaing pada Era Global atau memiliki daya jual di dunia kerja. Sedangkan misi di SMK NU Gebang pertama dengan Membekali keahlian siswa agar lulusan berkualitas unggul, maksud dan tujuannya adalah agar siswa memiliki daya jual dan daya saing diantara lulusan SMK lain sehingga mampu menjadi tenaga professional pada dunia kerja. Kedua mengoptimalkan sumber daya dan dana agar tamatan memiliki etos kerja, semangat yang tinggi, memiliki kehendak dan motivasi untuk menggapai apa yang menjadi target dan cita nya dengan sikap penuh tanggungjawab, kejujuran dan kemandirian. Ketiga memberikan bekal kepada lulusan agar dapat meningkatkan ilmu dan keterampilannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang sesuai dengan program keahliannya. Dari visi dan misi SMK NU Gebang akan mewujudkan manusia yang memiliki ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat dimana ketrampilan tersebut menjadi bekal yang digunakan di dunia kerja, selain basic ketrampilan (hard skill) sekolah juga akan mewujudkan manusia yang memiliki sikap (soft skill) yaitu karakter baik dan unggul, tidak ketinggalan sekolah juga memfasilitasi dan memotivasi pengembangan ketrampilan dengan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Permasalahan yang selama ini dialami SMK NU Gebang adalah anak belum bisa dalam membaca dan memahami kitab kuning padahal di SMK ini 50% adalah dari pondok pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mulok sejarah islam dan dua peserta didik kelas X Multimedia untuk menggali data tentang respon siswa ketika mengikuti pembelajaran Sejarah islam. Didapatkan informasi bahwa mpeserta didik lebih suka belajar sejarah menggunakan kitab kuning, namun respon beberapa siswa memiliki kendala jika pembelajaran sejarah islam menggunakan referensi kitab kuning khususnya pada kemampuan membaca. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik salah satu faktor penyebab kemampuan membaca kitab kuning tergolong rendah lebih ke latar belakang pendidikan siswa sebelumnya yang belum pernah mengenyam pondok pesantren, selain itu metode yang biasa dipakai oleh guru pada mata pelajaran Sejarah Islam lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanpa ada variasi dalam strategi dan metode lain pada pembelajaran Sejarah Islam di kelas X Multimedia SMK NU Gebang. Artinya guru hanya menggunakan metode konvensional, menggunakan satu indera yaitu pendengaran tanpa didukung dengan visualisasi, metode ceramah yang seperti ini banyak terdapat kelemahan karena kemampuan menyerap siswa dalam hal pengetahuan hanya 5%.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup dan kuasa, sanggup dan kuasa untuk melakukan suatu hal. Sedangkan menurut istilah kemampuan dijelaskan sebagai suatu situasi atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau kuasa untuk melakukan sesuatu. Membaca dan memahami adalah kemampuan seseorang dalam menyusun atau mendesain kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki untuk menemukan ide pokok, pembahasan penting, dan seluruh pengertian

serta mengingat bahan yang dibacanya. Kemampuan membaca dan memahami teks adalah kemampuan dasar seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan memasukkan dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Membaca Kitab kuning (Klasik) mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan membaca dan memahami yang baik, bahkan ada prasyarat dalam kesuksesan membaca kitab yaitu siswa harus terlebih dulu mempelajari ilmu nahwu dan sharaf dan kesempatan untuk mempraktikkan membaca kitab kuning. Ini adalah kesempatan yang jarang diperoleh khususnya siswa pada sekolah umum, kitab kuning hanya identik dengan pendidikan pondok pesantren, sedangkan kitab kuning sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan agama islam. SMK NU Winong Gebang menangkap peluang tersebut melalui kegiatan literasi sejarah islam berbasis kitab kuning. Hal ini menjadi ciri khas dan keunggulan tersendiri sekolah kejuruan yang tidak hanya terfokus pada ketrampilan dunia kerja namun usaha dalam melestarikan tradisi islam yaitu penggunaan kitab kuning dan kemampuan membaca kitab kuning.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Dan ciri khas kitab kuning itu “gundul “ jadi di situ tidak ada syakl dan makna, ketika akan mengetahui apa arti dan maksud tersebut kita harus belajar dulu yang di namakan Nahwu, Shorof dan Bahasa Arab yang di situ fungsi dari nahwu dan shorof sebagai bahan atau alat untuk mengetahui sebuah kalimat tersebut menjadi isim, fiil, huruf muftadik atau khabar dan fungsi Bahasa Arab agar kita tau arti dai mufrodat – mufrodat yang menggunakan bahasa arab. (Indra Syah Putra, 2019). Guru Sejarah Islam SMK NU Gebang menggunakan metode dalam pembelajaran dengan metode bandongan yaitu metode di mana sekelompok siswa sekitar 7 sampai dengan 30 orang dengan duduk berhadapan antara guru dan siswa. Siswa mendengarkan guru yang membaca kitab kuning dengan seksama, lalu guru menerjemahkan kata bahasa arab dalam kitab ke bahasa indonesia, selanjutnya guru menerangkan arti atau kandungan atau topik pembahasan dalam satu kalimat dan seringkali guru juga menggunakan referensi dari kitab lain yang memiliki pembahasan yang sama untuk memperkaya penjelasan pembahasan. Sekali guru melontarkan pertanyaan kepada siswa secara acak untuk menguji pemahaman sebuah topik yang sedang dipelajari. Untuk menjaga supaya proses pembelajaran tetap efektif guru juga membubui kisah-kisah inspiratif dan teladan dari tokoh islam dan sesekali melontarkan humor ke siswa.

Gambaran proses pembelajaran sejarah islam berbasis kitab kuning di SMK NU Winong Gebang yaitu guru mewajibkan para siswa membawa kitab agar semua membaca dan menyimak apa yang disampaikan guru, dengan masing-masing membawa kitab maka semua siswa dapat membuat catatan kecil diatas kitab menggunakan bolpoin khusus sebagai pengingat masing-masing siswa baik dalam hal arti, makna maupun bahasan penting. Yang sering dilakukan siswa ketika mencatat adalah memberi harokat setiap kata selain makna mufrodat atau keterangan tambahan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam membaca kitab kuning atau membantu mengingat pada pembahasan penting lainnya. Setiap kelompok bandongan membahas satu kitab. Kelompok kelas dari sistem bandongan yang sudah digambarkan diatas disebut dengan istilah halaqoh yang artinya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.(Junaidi, 2016).

Dewasa ini kehadiran kitab kuning sebagai sumber utama dan original dalam mempelajari islam mulai tergeser dengan media berbasis teknologi, ditambah lagi dihadangkan dengan perubahan– perubahan sosial dan teknologi yang

perkembangannya semakin masif dan dahsyat, ikut andil dalam penilaian terhadap kitab kuning yang dirasa lebih kuno dan usang. Degadensi akhlak dan budi pekerti juga melengkapi tantangan dunia pendidikan. Disadari atau tidak, gempuran-gempuran modernisme berjalan dengan cepat, keadaan ini telah mengubah sudut pandang masyarakat dari sakralisasi tradisi menuju profinasi, dari hal-hal yang berorientasi keakhiratan ke hal-hal yang berorientasi keduniaan dan dari sudut pandang tradisional ke sudut pandang rasional. (Krisdiyanto, 2019).

Di era society 5.0 saat ini masaah-masalah sosial semakin kompleks, perubahan sudut pandang tentang realitas sosial dan lebih kepada sudut pandang pluralistik. Pemikiran-pemikiran yang lahir baru menuntut pembaharuan dan penyelesaian atau solusi terhadap permasalahan sosial yang relevan, tidak hanya teoritis dan hanya ranah idealisme pemikiran namu aplikatif. Strategi penyelesaian masalah sosial memerlukan referensi bahkan pedoman seperti kitab suci dan tidak menutup kemungkinan kitab kuning. Kitab kuning dipandang sebagai sumber dan pedoman yang relevan dan baku memiliki kemampuan untuk menjawab permasalahan kehidupan kapan dan dimanapun. Disatu sisi kitab kuning mendapat gempuran kritikan karena gagal menjadi sumber jawaban yang relevan bahkan sadat atau tidak hampir ditinggalkan oleh dunia nya sendiri yaitu pondok pesantren. (Iryana, 2015).

Dan di SMK tersebut yang di gunakan adalah kitab Khulasoh Nurul Yaqin yaitu berisi tentang kisah -kisah para ulama yang di situ di maksudkan agar para siswa dapat mencontoh atau meneladani akhlak para ulama, dan di era global saat ini para pemuda-pemuda yang masih sangat minim atau kurang tentang akhlak. Dan pada pembelajaran ini sosok seorang guru sangat penting yaitu di mana seorang guru memberi penjelasan, contoh dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dan guru pun selalu memberikan pesan – pesan atau motivasi untuk selalu mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai jiwa seperti para ulama – ulama yang selalu mempunyai kepribadian yang baik.

Kepala Sekolah SMK NU Gebang berbicara bahwa menginginkan siswa -siswa SMK ketika lulus dari SMK dapat mengetahui hokum-hukum wajib, sunah dll yang biasa di lakukan sehari-hari dan yang di terapkan di SMK adalah kitab khulasoh nurul yaqin yang isinya tentang sejarah tentang para ulama-ulama sufi yang di dalamnya terdapat kehidupan-kehidupan para ulama yang dapat di teladani. Dan kitab kuning adalah dambaan NU, karena `kitab kuning sudah di olah oleh para ulama – ulama dan pengarang agar bisa kita ambil pesan atau kita jadikan acuan, dan NU jarang menggunakan terjemahan-terjemahan. Selain mempelajari tentang sejarah islam, kitab kuning juga mempelajari nahwu shorof. Tidak hanya pesantren tradisional sebagai basic belajar nahwu shorof, (Aliyah, 2018)namun lembaga pendidikan sekolah yaitu di SMK NU Gebang juga mengambil peran tersebut.

Kepala Sekolah menjelaskan kembali bahawa meskipun penggunaan Kitab Kuning masih pada mata pelajaran tertentu termasuk Sejarah islam belum ke semua mata pelajaran dan penerapannya masih untuk kelas X dan XI namun harapan kedepan kitab kuning menjadisumber belajar utama di sekolah ini. Penggunaan kitab kuning membantu siswa dalam mengetahui mufrodad, muftadak, khobar yang secara langsung menunjang Mata Pelajaran Bahasa Arab.

Guru mata pelajaran Sejarah Islam memberi keterangan bahwa setengah dari siswa yang bersekolah di SMK ini belum mengenalkitab kuning khususnya khulasoh nurul yakin. Latar belakang dari siswa SMK sebagian dari lulusan sekolah umum dan sebagian telah mengenyam pendidikan pesantren. Tantangan penggunaan kitab kuning



adalah bagi siswa yang lulusan sekolah umum, namun dalam penerapannya guru tidak akan membuat siswa stress karena tingkat pengetahuan cara membaca yang masih minim. Guru tetap menjalankan pembelajaran secara bertahap.

Teknik guru Sejarah Islam dalam kegiatan pembelajaran terkait penguasaan membaca kitab kuning yaitu membagi beberapa kelompok berdasarkan tingkat pengetahuan membaca kitab kuning. Siswa yang latar belakang dari sekolah umum memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang lulusan pondok pesantren. Supaya pembelajaran lebih efektif guru juga menggunakan pembelajaran teman sebaya yaitu memilih siswa yang telah menguasai pengetahuan cara membaca kitab kuning sebagai tutor yang akan membantu guru dalam mendampingi siswa lain yang membutuhkan lebih bimbingan.

Teknik guru terkait dengan penjelasan makna kitab kuning yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Pertama guru memastikan bahwa semua siswa sudah membawa kitab dan telah membuka bab materi yang akan dipelajari. Guru membacakan kitab secara oral dan kemudian diikuti oleh peserta didik. Ketika semua peserta didik telah menirukan, guru memastikan siswa dengan mengulang secara individu apa yang telah dibaca. Kegiatan ini dilakukan hingga semua siswa mendapatkan kesempatan untuk praktik membaca. Kemudian guru menjelaskan arti perkata dan penjelasan yang terkandung dalam satu bait secara lebih mendetail. Diakhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada guru. Guru memberikan umpan balik kepada siswa.

Sumber belajar yang guru gunakan yaitu menggunakan kitab khulasoh akan tetapi guru juga tidak hanya merujuk pada kitab khulasoh saja akan tetapi mencari referensi dari kitab – kitab yang lain yang masih berkaitan dengan tema mata pelajaran, dan dalam kegiatan penutup guru mengakhiri dengan salam dan memberikan motivasi agar selalu menjadi orang baik. Dan untuk evaluasi guru memberikan soal dengan menggunakan bahasa Indonesia seputar dengan cerita apa yang sudah di sampaikan. Dalam berinteraksi guru menunjuk anak untuk belajar membaca kitab yang kemarin sudah di artikan bersama agar mereka lancar dalam membaca kitab. Dan terkadang guru memotivasi kepada anak yang di situ belum bisa atau sangat susah untuk memahami kitab kuning dengan terus berlatih dan terus berusaha karena Allah tidak akan membiarkan orang yang sudah mau berusaha. Sudah seharusnya guru berperan sebagai motivator dalam proses belajar siswa. (Manizar, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di SMK NU Gebang yaitu pertama Faktor lingkungan yaitu mencakup latar belakang tempat tinggal, juga lingkungan siswa mampu membentuk watak, karakter dan kemampuan siswa. Kebiasaan dan latar belakang keluarga maupun siswa yang berdomisili di pondok pesantren mempengaruhi perkembangan mental dan karakter siswa selain faktor generatif. Watak dan karakter siswa mempengaruhi performa tingkah laku dan proses penyesuaian siswa di masyarakat. Siswa yang terbiasa bersentuhan dengan lingkungan yang agamis seperti kebiasaan mengaji baik dikeluarga maupun di masyarakat, menyesuaikan diri dengan hadirnya kitab kuning dalam lingkungan sekolah menjadi hal yang gampang untuk penyesuaian. Terbalik dengan keluarga yang non agamis, tidak mengikutsertakan anak ke kegiatan mengaji di keluarga apalagi masyarakat merupakan tantangan bagi SMK NU Gebang memperkenalkan kitab kuning kepada mereka. Kepercayaan anak terhadap hal-hal agama yang akan menghantarkan mereka kepada kemulyaan hidup juga menjadi faktor. Anak yang hidup di pondok pesantren hal tersebut sudah menjadi dogmatis terkait

dengan keberkahan hidup, ridho robbi dan keikhlasan. Mempelajari kitabkuning bukanlah usaha yang mudah, butuh ketekunan dan konsentrasi begitupun niat yang tinggi, ketika untuk anak pondok mesti merasa bahwa suatu saat ketika kita belajar pasti akan berguna entah itu kapan dan di mana saja.

Kedua Faktor intelektual siswa yaitu kemampuan memahami sebuah konsep pengetahuan dan kemampuan untuk menyimpan pengetahuan tersebut dan menggunakan pengetahuan secara cepat apabila diperlukan. Kondisi intelektual siswa di SMK NU Gebang telah di tes melalui tes IQ dengan hasil rata-rata tingkatan intelektual adalah normal dengan skor IQ minimal 90. Kondisi ini sebenarnya tidak menjadi masalah untuk kelancaran sebuah proses pendidikan. Kondisi lain jika mayoritas IQ siswa di SMK NU gebang dibawah rata. Untuk masalah IQ berpengaruh namun bukan faktor yang mendominasi. Pembahasan gaya belajar juga menarik untuk dibahas. Ketepatan guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa hal yang perlu dibahas. Metode bandongan untuk mempelajari sejarah islam melalui kitab kuning sangat menguntungkan bagi siswa yang memiliki gaya belajar audio visual, dan namun gaya belajar spasial, kinestetik, musical kurang cocok dengan model ini. Tantangan yang perlu di lakukan pihak guru yaitu memperhatikan gaya belajar selain audio visual dengan memberikan pilihan kegiatan pembelajaran, media yang digunakan dan produk pembelajarannya. Variasi metode pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi, faktor kebosanan juga akan teratasi dengan variasi metode. Apalagi sistem bandongan biasanya hanya menggunakan metode ceramah, dimana metode ini hanya efektif di 10 menit pertama dan 10 menit kedua siswa sudah akan kehilangan konsentrasinya.

Ketiga Faktor Psikologis yaitu meliputi motivasi, minat, kematangan mental, emosi, dan penyesuaian diri. Banyak strategi meningkatkan semangat dalam diri siswa dalam proses pembelajaran, mengingat motivasi hal penting bagi siswa untuk konsisten menggapai apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya. Motivasi adalah penggerak dan daya untuk tetap bertahan. Guru bisa menggunakan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran, melibatkan siswa dalam sebuah aktivitas belajar, menemukan makna personal, guru mendesain pembelajaran sehingga materi yang sebenarnya susah menjadi materi yang mungkin untuk dikuasai oleh siswa, penjelasan guru akan materi yang memiliki fungsi dalam kehidupan nyata, tidak hanya teori yang terpisah dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa sehingga tumbuh kesadaran bahwa belajar adalah kebutuhan dan yang penting juga menjadi sosok guru yang “tidak menakutkan” bagi siswa, guru yang ramah dan penuh dengan kasih sayang. Motivasi seringkali disamakan dengan minat. Di SMK NU Gebang sebenarnya siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar kitab kuning teruntuk bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren atau dikeluarga yang agamis, namun siswa lain yang tidak termasuk diatas memiliki motivasi yang lebih rendah, peneliti menganalisis rendahnya motivasi pada siswa disebabkan karena mindset belajar kitab kuning adalah yang sulit, ditambah lagi dengan metode pembelajaran yang digunakan guru hanya dengan ceramah, perlu pendampingan khusus bagi anak-anak yang belum terbiasa dengan kitab kuning.

Keempat Faktor Fisiologi yaitu mencakup kebugaran fisik dan tingkat konsentrasi (perihal neurologis). Faktor kelelahan adalah yang sering terjadi pada siswa SMK NU Gebang. Siswa yang domisili di pondok pesantren sering menunjukkan indikator tubuh yang kelelahan yaitu mengantuk, letih, lesu, lemah, tidak responsif/pasif, tidak tenang ketika mengikuti pelajaran, sering izin ke toilet ditengah-

tengah pembelajaran. Ini tantangan bagi guru untuk menggairahkan mereka dengan merubah kelelahan dengan situasi yang menantang dan menginspirasi sehingga tumbuh minat untuk mengabaikan kelelahan dalam pembelajaran.

Dua siswa SMK NU Gebang kelas X Multimedia tentang pembelajaran Sejarah Islam menggunakan kitab kuning. Yaitu dengan Muhammad Fuat Triwahyudi dan Maratur Rofi'ah yang di situ mereka dari latar belakang yang berbeda. Pertama yaitu dengan Maratur Rofi'ah yang berlatar belakang dari daerah Jawa dan dia pernah mondok yang di situ pondok kitab yaitu Al-Iman Bulus dia berbicara bahwa menurutnya belajar kitab kuning itu mudah dan dapat menambahkan semangat karena menurutnya belajar Sejarah Islam menggunakan buku yaitu penjelasannya sangat banyak yang di situ bagi orang yang kurang sulit untuk memahaminya kalo menggunakan kitab kan penjelasannya singkat padat dan jelas (mudah di mengerti) juga sumbernya jelas dari para ulama-ulama. Dan untuk kesulitan-kesulitan yaitu dalam murodi kitab. Dan harapannya yaitu ingin lebih mengetahui sejarah para ulama dan ingin bisa membaca dan memahami kitab apapun.

Satu siswa lagi yaitu siswa dengan nama Muhammad Fuat Triwahyudi yang asalnya dari Kalimantan selatan yang sekarang dia mondok di Pesantren Api. Baginya belajar kitab kuning itu mudah dan menyenangkan dan menurutnya ketika belajar kitab kuning menambahkan semangat dalam belajar akan tetapi ada kesulitan yaitu ketika mengartikan dengan bahasa pegon dan murodi karena dia kan bukan dari Jawa jadi terkadang bingung ketika sedang di jelaskan menggunakan bahasa Jawa, dan harapan fuat yaitu dia bisa menguasai berbagai kitab.

### C. KESIMPULAN

Dalam kaitan pendidikan literasi sejarah Islam berbasis kitab kuning di SMK NU Gebang Purworejo, lembaga pendidikan berkonsentrasi dalam mencetak generasi yang literat. Disatu sisi kemampuan literasi adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh generasi saat ini, kemampuan yang tidak bisa ditawar lagi. Artinya kemampuan literasi (menulis dan membaca) yang wajib dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada kemampuan orasi (berbicara dan menyimak). Membumikan kebudayaan berliterasi membutuhkan strategi guru dalam mendesain pembelajaran dan pengelolaan kelas sehingga tercipta pembelajaran yang menarik, menantang, menginspirasi peserta didik. Strategi guru SMK NU Gebang dengan menggunakan sumber belajar kitab kuning sebagai referensi dalam mempelajari sejarah Islam.

Penerapan sumber belajar kitab kuning sebagai sumber belajar tidak serta merta berjalan lancar. Ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dan siswa. Faktor pendukung yang dihadapi guru mapel sejarah Islam yaitu banyak dari siswa yang tinggal di pesantren yang sudah mendapatkan pembelajaran kitab kuning, secara kemampuan siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki pengetahuan yang baik.

Sedangkan faktor penghambat sekarang ini yaitu masih di masa pandemi karena anak kelas X dan XI masuknya dengan bergantian jadi mereka mendapatkan mata pelajaran ini hanya dua minggu satu kali. Juga ada faktor yaitu ada siswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren masih harus belajar mulai dari awal untuk memperkenalkan tentang kitab kuning, dan terkadang rasa bosan dan rasa malas anak yang tidak punya semangat untuk belajar ingin tahu dan bisa dalam membaca kitab.

### **Saran**

Bagi peneliti yang akan menindaklanjuti tema penelitian ini, kami menganjurkan untuk mencari solusi terbaik bagi siswa yang memiliki pengetahuan yang masih rendah tentang penguasaan kitab kuning. Dan harapannya penelitian selanjutnya mampu mencetuskan program unggulan sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada keluarga besar SMK NU Gebang yang telah menerima kami sebagai peneliti dan mendukung kami hingga diterbitkannya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar, Hidayatullah Ismail. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018 (21 – 3).
- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Vol. 6, No. 1, 2018.
- Amirullah. (2016). Pentingnya Sejarah Dalam Pembinaan Karakter Bangsa Dan Pembangunan Nasional. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"* (p. 141). Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Daulay, H. P. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Devega, E. (2017, November). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Retrieved from Web Kominfo: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media)
- Fauziah, N. (2013). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan Di Man Tempel Sleman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. X, No. 1, Juni 2013.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al Falah*, Vol. XVII No. 32 Tahun 2017.
- Hana Silvana, C. (2017). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ibda, Hamidulloh. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*.
- Ibda, Hamidulloh. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, Hamidulloh. Gerakan Literasi NUtizen dalam Membendung Rusaknya Medsos. *Khittah*, Vol. 4 2018, p 15-50.
- Indra Syah Putra, D. Y. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 No. 2, Desember 2019*.
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern. *AL-MURABBI Volume 2, Nomor 1, Juli 2015 ISSN 2406-775X*.
- Junaidi, K. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016*.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan. *JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015*.
- Krisdiyanto, G. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 15, No. 01, Juli 2019*.

- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015* .
- Online, N. (2006, 20 September Rabu). *Jaga Tradisi, NU Terima Nilai Baru yang Baik*. Retrieved from NU Online: <https://nu.or.id/warta/jaga-tradisi-nu-terima-nilai-baru-yang-baik-ONnuG>
- Setiawan, A. R. (2020). Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berbasis Kitab Kuning. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. Hal. 138-159* .
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP Vol. 1 No. 3 April 2017*.